

# STRATEGI IMPLEMENTASI BUDAYA INTEGRITAS, PROFESIONALISME, *ENTREPRENEURSHIP* (IPE) SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SD CITRA BERKAT SURABAYA

Dwi Melinda Ellyani  
Mudjito

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
[dwiellyani16010714021@mhs.unesa.ac.id](mailto:dwiellyani16010714021@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi implementasi dan faktor kunci keberhasilan diterapkannya budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) di SD Citra Berkas Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus. Proses pengambilan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki strategi untuk mengimplementasikan budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) di SD Citra Berkas Surabaya dengan memberikan *training* kepada guru mengenai budaya kerja yang diterapkan di sekolah, memiliki program *self development challenge* bagi siswa untuk membiasakan diri berperilaku baik kepada siapapun dan dimanapun, menyelenggarakan *parent meeting* dan *three way conference* dengan orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai program-program sekolah dan menentukan target *self development challenge* yang ingin dicapai oleh siswa. Faktor kunci keberhasilan diterapkannya budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) di SD Citra Berkas Surabaya yang mampu membentuk karakter siswa ialah dengan adanya konsistensi menjalankan setiap saat, adanya kerjasama dan sinergitas antara semua elemen, serta menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa

**Kata kunci** : budaya sekolah, strategi implementasi budaya, faktor kunci keberhasilan.

## Abstract

This study aims to describe and analyze implementation strategies and key factor for the successful implementation of integrity culture, professionalism, entrepreneurship (IPE) at SD Citra Berkas Surabaya. This study uses a qualitative approach and case study research design. The process of collecting data in research using interview techniques, observation, and study documentation. The results of the research indicate that the school has a strategy to implement of integrity culture, professionalism, entrepreneurship (IPE) at Citra Berkas Surabaya Elementary School by providing training to the teachers about work culture that is applied at school, The School have a self-development challenge program for students to familiarize themselves in behaving well to anyone and wherever they are. The school holds a parent meeting and they have three way conferences with parents to convey information about school programs and also to determine the target of self-development challenge that students want to achieve. The key factor for the successful implementation of integrity culture, professionalism, entrepreneurship (IPE) at SD Citra Berkas Surabaya that is able to create a student character with the consistency of running at all times, the existence of cooperation and synergy between all elements, and establish good communication relationships with parents of students.

**Keywords** : school culture, strategy cultural implementation, key success factor

## PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia menjadi modal utama dalam kemajuan bangsa. Upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat melalui bidang Pendidikan. Mengingat fungsi pendidikan nasional bangsa Indonesia ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta

didik menjadi insan bertaqwa, berakhlak baik, mandiri, kreatif, bertanggungjawab dan menjadi warga negara yang demokratis. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 13 Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan pada tahun 2010 mulai mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Karakter merupakan ciri khas tiap individu yang tercermin pada cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter mencakup

nilai, budi pekerti, moral, watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh warga sekolah dalam memberikan keputusan, keteladanan, dan memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam hal kebaikan di kehidupan sehari-hari. Selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal formal dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki oleh peserta didik dengan harapan mampu menghadapi tantangan hidup dan perkembangan jaman. Sehingga dapat menjadikan mereka sebagai masyarakat yang memiliki kepribadian unggul dan berdaya saing. Dalam menjalankan proses pendidikan karakter diperlukan sebuah habituasi, konsistensi dan berkelanjutan. Maka dari itu pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam lingkungan sekolah, sebab pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh perilaku seluruh warga sekolah, yang meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter ialah dengan adanya budaya sekolah. Cara berperilaku yang mengacu pada nilai-nilai, cara hidup yang menyesuaikan dengan lingkungan dan cara memandang persoalan serta pemecahannya merupakan inti dari budaya. Budaya menjadi produk lembaga yang berakar dari sikap mental, dedikasi dan komitmen yang dilakukan oleh warga sekolah dalam setiap harinya yang dapat menciptakan suatu pembiasaan atau habituasi dan membentuk karakter bagi setiap individu yang terlibat.

Terjadinya kebiasaan mencontek ketika mengerjakan ujian, berkelahi, *bullying* antar sesama, meminjam barang milik teman tanpa ijin, hingga mencuri merupakan peristiwa yang tidak asing terjadi pada siswa Sekolah Dasar. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) pada hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan selama 2019, salah satu yang menjadi catatannya adalah aksi perundungan atau *bullying* anak terhadap guru yang meningkat drastis. Berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen, Jenjang SMP sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMA sederajat

sebanyak 6 kasus dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus (kpai.go.id). Pelajar kelas 6 salah satu SD Negeri di wilayah Kecamatan Wonosari mengalami depresi karena menjadi korban perundungan oleh teman sekelasnya sejak duduk di kelas 4. Perundungan yang dilakukan oleh temannya yaitu rambut di jambak, diludahi, dan disiram air (kompas.com, 2019). Perilaku tidak terpuji tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh siswa, apalagi terjadi dalam lingkungan sekolah.

Atas dasar realita empirik tersebut pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan krisis moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter diterapkan pada semua jenjang pendidikan dan menjadi inti dalam pendidikan nasional. Pembiasaan aktivitas di lingkungan sekolah dengan berlandaskan kejujuran, disiplin, toleransi, tanggungjawab dan nilai-nilai positif lainnya diterapkan pada saat proses pembelajaran, program kegiatan-kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan terkait hal-hal yang benar dan salah, melainkan dapat menerapkan nilai-nilai baik dengan tindakan nyata dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat. Dari hal-hal tersebut dapat menjadi cerminan baik dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Peran sekolah sebagai pusat kebudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah, memiliki peranan besar dalam pendidikan karakter dapat membentuk sifat dan karakter generasi penerus bangsa yakni peserta didik. Kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai konsep sekolah pendidikan karakter memiliki 5 butir pokok yang menjadi pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yakni religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Lima butir tersebut berdasar pada nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), serta karakter yang perlukan oleh generasi penerus bangsa Indonesia untuk masa depan. Nilai-nilai karakter lainnya dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kearifan lokal dan budaya sekolah pada masing-masing sekolah. (Kemdikbud.go.id, 2017)

Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan mengambil alih kepemimpinan bangsa dan negara di masa depan. Nasib bangsa dan negara berada dalam genggaman tangannya. Menanamkan nilai-nilai positif dapat dicapai dengan cara memberi pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang sangat erat dengan nilai-nilai karakter melalui pembudayaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. SD Citra Berkas Surabaya merupakan sekolah yang mendukung terbentuknya insan yang berkarakter dengan penanaman nilai-nilai budaya. Pendidikan di

sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada pengenalan penilaian akademik, melainkan dengan membudayakan perilaku perilaku yang baik dan benar pada tindakan nyata terhadap orang-orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. SD Citra Berkas Surabaya memiliki budaya Integritas, Profesionalisme, *Entrepreneurship* (IPE) sebagai landasan berpikir dan berperilaku dan upaya menciptakan siswa yang berkarakter.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi implementasi implementasi budaya Integritas, Profesionalisme, *Entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya serta faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam implementasi budaya Integritas, Profesionalisme, *Entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Tujuannya ialah untuk memperoleh dan mendeskripsikan secara jelas gambaran tentang bagaimana proses pengimplementasian budaya sekolah dengan mengambil lokasi di SD Citra Berkas Surabaya yang beralamatkan di Jalan Raya Bukit Palma No.2, Citraland Utara, Desa Babat Jerawat, Kec. Pakal, Surabaya, Jawa Timur. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan proses penelitian karena peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci pada kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah *Lower Grade*, Wakil Kepala Sekolah *Upper Grade*, Guru, Siswa, dan Orang Tua Siswa.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31), teknik analisis deskriptif meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*conclusion drawing*). Sedangkan pada uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas (Sugiyono, 2013:367). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui kevalidan dan kesesuaian data yang diperoleh dengan kondisi nyata di lapangan. Sehingga data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya

Budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) merupakan sebuah kultur kerja yang diterapkan oleh warga sekolah SD Citra Berkas Surabaya. Budaya tersebut dicerminkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal itu selaras dengan Short dan Greer (Daryanto & Darmiatun, 2013:17) yang mendefinisikan bahwa budaya sekolah ialah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kegiatan pembiasaan yang di bentuk dalam sehari-hari yang diperkuat serta dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Pada aktivitas sehari-hari, warga SD Citra Berkas Surabaya memiliki pegangan nilai-nilai mengenai integritas, profesionalisme, *entrepreneurship*.

#### a. Budaya Integritas

Pada budaya integritas di SD Citra Berkas Surabaya memuat nilai (1) bertindak berdasarkan kebenaran Tuhan, yakni berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, merefleksikan tindakan berdasarkan firman tuhan, mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum bertindak; (2) Bertindak secara transparan, yakni mengakui kesalahan yang dilakukan, bertindak benar dengan atau tanpa pengawasan, bertindak dengan motif dan tujuan yang benar (tulus); (3) Bertanggungjawab, yakni merawat barang pribadi untuk dimanfaatkan secara optimal, mengerjakan tugas sesuai dengan intelektual yang diberikan, dan mentaati peraturan.

Harefa (2005) mengartikan integritas adalah suatu perilaku yang berlandaskan pada kejujuran, komitmen, dan melakukan sesuatu secara konsisten. Budaya integritas diterapkan oleh guru dan siswa SD Citra Berkas pada kegiatan sehari-hari, seperti melakukan *morning devotion* sebelum melaksanakan pengajaran di kelas, berdoa sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum makan, bersikap jujur, menghargai dan menghormati sesama, tidak menyela ketika ada orang berbicara dan lain sebagainya. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Trihantoyo (2018) yang berjudul Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian, untuk menanamkan karakter religius dengan membiasakan melakukan berdoa dan sholat dhuha setiap hari.

Pembiasaan membentuk karakter integritas tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, melainkan juga dilakukan oleh para guru yang setiap hari dengan melakukan *morning devotion* dan *briefing* yang

dilakukan pukul 07.00 selama 15 menit. *Morning devotion* merupakan kegiatan pembacaan dan renungan al-kitab yang dipimpin oleh guru secara bergantian, sehingga semua guru mendapat kesempatan untuk memimpin di waktu yang berbeda. Sedangkan *briefing* dipimpin oleh Kepala Sekolah. Pada kegiatan *briefing* Kepala Sekolah menyampaikan pesan-pesan kepada guru atau informasi mengenai program sekolah yang akan dilaksanakan. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah (2018) yang berjudul *implementation character education through school culture*, menyatakan bahwa menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Dengan adanya kebiasaan tersebut dapat mempererat hubungan dengan Tuhan serta sesama rekan kerja.

#### b. Budaya Profesionalisme

Budaya profesionalisme di SD Citra Berkat Surabaya memuat beberapa nilai yakni, (1) Belajar sepanjang hayat, yakni fokus terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan, bersemangat menyelesaikan tugas atau tanggungjawab, pantang menyerah dalam mencapai target; (2) Bertindak secara terencana, kolaboratif, dan berjejaring untuk berdampak positif, yakni dengan bekerjasama dengan tiap pihak terkait untuk mendapatkan hasil optimal, melakukan segala sesuatu secara terencana dan terstruktur, membangun kepedulian terhadap orang lain.

Perilaku siswa SD Citra Berkat Surabaya yang mencerminkan perilaku profesionalisme ialah dengan berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan, mengerjakan tugas piket sesuai yang ditetapkan dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku siswa tersebut serupa dengan pernyataan Surya (Karwati & Priansa, 2016:121) yang mengartikan bahwa profesionalisme merupakan sikap mental dalam bentuk komitmen dari personal individu secara terus-menerus mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesinya. Selain itu, di tiap kelas terdapat berbagai jenis petugas piket yang diemban oleh setiap siswa yakni ada *leader*, asisten guru, sekretaris meja dan loker guru, sekretaris kelas, manager bukom, *manager* buku pribadi refleksi, pemilih giliran, pengecek tugas dari guru, pustakawan kelas, sejarawan kelas, pengawas sepatu, *manager* lantai, asisten *manager* lantai, *manager* meja kursi, asisten *manager* meja kursi, *manager* pintu, pengatur tas, pengatur loker siswa, kepala bagian *white board*, *manager* makanan dan minuman, kebersihan wastafel, pengecek ruangan, *manager* karpet dan lain sebagainya. Dengan

adanya petugas piket, dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab menjalankan peran yang diterimanya. Pemberian petugas piket tersebut dapat menjadi wadah untuk melatih siswa bertanggung jawab atas posisi yang telah diterimanya.

#### c. Budaya *Entrepreneurship*

Penerapan budaya *entrepreneurship* di SD Citra Berkat Surabaya memuat nilai yang berorientasi pada kebutuhan dan peluang, yakni peka terhadap kebutuhan diri sendiri dan orang lain serta sekitarnya, melihat masalah, kondisi atau ide dari berbagai sisi, membiasakan diri untuk melihat hal-hal baru di sekitar. Berperilaku kreatif dan inovatif, yakni mencoba cara-cara baru untuk menemukan pola atau cara dalam mengatasi masalah, mengenali minat untuk mengembangkan ide inovatif, memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan karya kreatif yang ramah lingkungan. Kemudian bertindak berdasarkan risiko yang terukur, yakni mengungkapkan dan merealisasikan ide-ide yang dimiliki, membiasakan diri mengestimasi karya yang dibuat (seperti biaya, waktu dan tingkat keberhasilan), menerima kegagalan dengan berbesar hati dan menentukan langkah selanjutnya. Nilai-nilai tersebut serupa dengan pendapat John J. Kao (Saiman, 2014:39) menyatakan bahwa *entrepreneurship* atau berkewirausahaan ialah usaha menciptakan nilai tambah melalui pengenalan kesempatan berbisnis, mengelola pengambilan resiko, dan melatih komunikasi dalam management untuk memobilisasi orang lain, serta sumber daya lainnya yang diperlukan dalam menghasilkan sebuah proyek.

SD Citra Berkat Surabaya memiliki program *Project of entrepreneur* (POE) sebagai wadah untuk menanamkan nilai *entrepreneurship* pada siswa. *Project of entrepreneur* (POE) terintegrasi pada mata pelajaran. Setiap mata pelajaran disisipkan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pembuatan tugas *project*, namun tetap memuat materi mata pelajaran tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran harus memuat nilai *entrepreneurship*, sebab SD Citra Berkat memiliki *tagline* sekolah *entrepreneur*, sehingga perlu adanya program yang menunjang untuk merealisasikan *tagline* yang dimiliki sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan kurikulum tersebut serupa dengan hasil penelitian Muttaqin, dkk (2018) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap mata pelajaran siswa memiliki tugas untuk membuat *project*, pembuatan *project* berdasar pada *passion* yang dimiliki serta menyesuaikan dengan topik tema pelajaran. *Project* yang dibuat oleh siswa

harus memiliki nilai inovatif dan kreatif, selain itu dalam proses pembuatan *project* siswa dibiasakan dengan menggunakan lima tahapan *learning cycle*.

Tahapan *learning cycle* yang pertama adalah *exploring*, yaitu mencari dan menemukan ide atau peluang untuk berinovasi. Kedua, *planning* yaitu menerjemahkan peluang dan ide inovatif ke dalam perencanaan. Ketiga, *doing* yaitu bekerja dengan standar dan target yang telah ditetapkan. Keempat, *communicating* yaitu mengkomunikasikan hasil inovasi target market. Kelima, *reflecting* yakni mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan. *Learning cycle* yang menjadi cara kerja dalam pembelajaran tersebut seiring dengan pengertian kewirausahaan menurut Intruksi Presiden RI No.4 tahun 1995, yang menyatakan salah satu arti kewirausahaan ialah menerapkan cara kerja yang dapat menciptakan keuntungan.

Terwujudnya budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) di SD Citra Berkas Surabaya tidak terlepas dari peranan warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, siswa serta orang tua siswa. Dalam menegaskan peranan antar unit kerja, sekolah memberikan *training* kepada guru mengenai budaya kerja yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut bertujuan supaya guru dapat bekerja sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip sekolah yang telah dibuat, serta dapat menjalankan proses kegiatan mengajar kepada siswa sesuai dengan tujuan sekolah. Salah satu tujuan sekolah ialah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. SD Citra Berkas Surabaya memiliki program *self development challenge* bagi siswa. Program tersebut berisikan target-target personal siswa pada bidang akademik maupun karakter untuk membiasakan diri berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya *self development challenge* pada siswa tersebut diketahui dan dipahami oleh orang tua, sebab pihak sekolah menyelenggarakan *parent meeting* pada setiap awal tahun dan menyelenggarakan *three way conference* setiap 3 bulan hingga 6 bulan sekali. Dari kegiatan tersebut orang tua memiliki peran untuk menentukan target-target yang ingin dicapai oleh siswa. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan budaya sekolah kepada semua elemen dari guru, siswa hingga orang tua dengan harapan dapat memberikan peran terhadap mewujudkan budaya sekolah tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtako (2015), pengembangan kecakapan hidup (*soft skill*) terutama yang berkaitan dengan nilai dan moral harus menjadi perhatian semua pihak, terutama pemerintah, sekolah, guru dan orang tua. Dengan adanya peranan dari semua

elemen dapat mewujudkan program sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Peterson dan Deal (Daryanto & Darmiatun, 2013:30) yang menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda untuk membentuk budaya sekolah. Cara untuk menegaskan bahwa masing-masing elemen memiliki peran dalam membentuk budaya sekolah ialah dengan mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan dan memelihara nilai-nilai yang dianut, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif, serta menghargai setiap capaian yang diperoleh warga sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap hari siswa SD Citra Berkas berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) pada kegiatan belajar mengajar serta aktivitas lainnya. Dari pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter yang diterapkan oleh SD Citra Berkas seiring dengan Daryanto dan Darmiatun (2013:34) yang menerangkan bahwa dalam melaksanakan budaya berbasis karakter menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). SD Citra Berkas Surabaya mengimplementasikan strategi tersebut dengan melibatkan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan budaya yang telah ditetapkan, sehingga mampu menjadikan budaya sekolah sebagai pembentuk karakter warga sekolah, khususnya ialah siswa.

#### **Faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam upaya implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya**

Keberhasilan mengimplementasikan budaya pada suatu lembaga organisasi yang ditercermin pada setiap aktivitas sehari-hari tentu memiliki cara jitu untuk mewujudkannya. Quong dan Stott (1998:92), menyatakan "*Critical success factors can be defined as those factors that provide an organisation with its best opportunities for achieving its mission and for ensuring that its mission is both relevant and consistent with the needs of its client*". Faktor keberhasilan kritis dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang memberikan peluang terbaik bagi organisasi untuk mencapai misinya dan memastikan bahwa misinya relevan serta konsisten dengan kebutuhan kliennya. *The things which determine our school's success are :*

1. *We are able to offer the types of courses that the*

*community wants*

2. *We use our community as are source*
3. *We can develop business plans and budgets that enable the school to use resources more efficiently*
4. *We are able to build our image through an ongoing public relations programme*
5. *We build a culture of flexibility and an expectation of change*
6. *We put a high priority on staff development*

Hal-hal yang menentukan keberhasilan sekolah ialah, (1) dapat menawarkan jenis kursus yang diinginkan masyarakat, SD Citra Berkas Surabaya memiliki tagline *entrepreneur school*, hal tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat disekitarnya yang berprofesi sebagai seorang wirausaha atau *entrepreneur*, sehingga orang tua memiliki motivasi menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang memiliki nilai sesuai dengan profesinya; (2) menggunakan komunitas sebagai sumber daya, SD Citra Berkas memiliki komite sekolah yang sinergis. Pihak sekolah rutin menyelenggarakan rapat dengan komite sekolah yang bernama *fellow community* pada setiap bulan atau dua bulan sekali untuk saling berkoordinasi mengenai program-program sekolah; (3) mengembangkan rencana bisnis dan anggaran yang memungkinkan sekolah untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien, dalam menyelenggarakan acara-acara sekolah SD Citra Berkas Surabaya memaksimalkan fasilitas sekolah yang dimilikinya, seperti menggelar pentas seni atau *entrepreneur week* di halaman sekolah, sehingga dapat meminimalisir pengeluaran biaya; (4) dapat membangun citra melalui program hubungan masyarakat yang berkelanjutan, SD Citra Berkas Surabaya memiliki program rutin tahunan yakni *entrepreneur week* yang melibatkan orang tua, masyarakat serta lembaga-lembaga sekolah serta pemerintah bidang pendidikan yang terkait untuk menyaksikan pameran karya-karya siswa dan pentas seni dan, sehingga dapat membangun citra positif sekolah (5) membangun budaya fleksibilitas dan harapan akan perubahan, SD Citra Berkas Surabaya memiliki program *self development challenge* bagi siswa. Program tersebut berisikan target-target personal siswa pada bidang akademik dan target karakter yang ingin dicapai pada setiap harinya serta untuk membiasakan diri berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu SD Citra Berkas menjalin hubungan dengan orang tua dengan menyelenggarakan *three way conference*, memiliki *whatsapp group*, dan buku komunikasi. *Three way conference* diselenggarakan minimal dua kali dalam satu tahun. Acara tersebut mempertemukan antara

siswa, orang tua dan guru yang membahas mengenai perkembangan siswa. Orang tua dapat berkonsultasi terkait perkembangan anak, dan menentukan target apa yang ingin dicapai kedepannya. Sedangkan siswa menyampaikan hal-hal yang sudah dilakukan selama di sekolah; (6) menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan staf, pihak sekolah memberikan *training* kepada guru-guru mengenai budaya kerja dan menempatkan posisi pekerjaan kepanitiaan pada saat menyelenggarakan *event-event* sekolah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan aktualisasi diri staf atau karyawan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa faktor kunci keberhasilan dalam menerapkan dan menjalankan budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) di SD Citra Berkas Surabaya ialah :

- a. Adanya kerjasama dan sinergitas dari semua elemen
- b. Orang tua sangat berperan dalam menjalankan program sekolah. Dengan adanya peran orang tua yang proaktif terhadap program sekolah maka dapat mendorong siswa untuk mengikuti program-program yang dijalankan.
- c. SD Citra Berkas memiliki komite sekolah yang sinergis dengan pihak sekolah. Komite sekolah tersebut bernama *fellow community*.
- d. Pihak sekolah rutin berkoordinasi dengan dengan komite sekolah atau *fellow community* dengan menyelenggarakan rapat pada setiap bulan atau dua bulan sekali.
- e. SD Citra Berkas Surabaya dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan cara menyelenggarakan *parent meeting*, *three way conference*, memiliki *whatsapp group*, dan buku komunikasi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- A. Strategi implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya.
  1. Pelaksanaan budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya dilakukan warga sekolah pada aktivitas sehari-hari.
  2. Budaya integritas dibiasakan dengan melakukan *morning devotion*, berdo'a sebelum dan sesudah

melakukan pekerjaan, siswa mengerjakan tugas dengan tidak mencotek, tidak menyelah pembicaraan, membiasakan mengacungkan tangan sebelum menyampaikan argumentasi, berkata jujur, tidak mengakui barang orang lain sebagai miliknya, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

3. Budaya profesionalisme yang dibangun di SD Citra Berkas yakni datang sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan, mengerjakan piket sesuai dengan posisi yang ditentukan, membantu kegiatan orang tua ketika di rumah, dan segera bertindak ketika mendapat perintah.
  4. Upaya menanamkan nilai *entrepreneurship* kepada siswa, SD Citra Berkas Surabaya memiliki program *project of entrepreneur (POE)* yang terintegrasi pada seluruh mata pelajaran.
  5. Perilaku yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dapat menjadi sebuah kebiasaan atau *habit* dan membentuk karakter siswa.
  6. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SD Citra Berkas bersifat holistik, yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.
  7. Pembelajaran dilakukan melalui 5 tahapan belajar yang disebut *learning cycle*. Tahapan *learning cycle* yaitu *exploring, planning, doing, communicating* dan *reflecting*.
  8. Pihak sekolah menyelenggarakan *event-event* yang dapat mewartakan bakat dan *passion* siswa, sehingga memiliki kesempatan untuk melatih percaya diri dan keberanian tampil di depan umum.
- B. Faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam upaya implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya.
1. Budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) berhasil diterapkan di SD Citra Berkas Surabaya dengan adanya konsistensi, kerjasama dan sinergitas dari semua elemen, yakni kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.
  2. Melibatkan peran orang tua dalam menjalankan program sekolah.
  3. SD Citra Berkas Surabaya memiliki komite sekolah bernama *fellow community* yang bersinergi dengan pihak sekolah.
  4. Pihak sekolah rutin menyelenggarakan rapat dengan *fellow community* pada setiap bulan atau dua bulan sekali.
  5. SD Citra Berkas Surabaya menjalin komunikasi secara intens dengan orang tua dengan

menyelenggarakan *parent meeting, three way conference*, memiliki *whatsapp group*, dan buku komunikasi

### Saran

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Adanya saran ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun terhadap pihak-pihak terkait di SD Citra Berkas Surabaya. Berikut ini saran yang dikemukakan :

1. Bagi Kepala SD Citra Berkas Surabaya  
Pada fokus strategi implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya, Kepala Sekolah diharapkan Memberi himbauan kepada guru agar lebih disiplin datang sebelum pukul 07.00 WIB, sehingga dapat mengikuti *morning devotion* dan *briefing* dari awal hingga akhir dan melakukan supervisi secara rutin pada saat pembelajaran di kelas. Sehingga dapat mengetahui apabila terdapat kendala atau masalah yang dialami oleh siswa atau guru pada saat pembelajaran.
2. Bagi Guru  
Pada fokus strategi implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya, guru diharapkan meningkatkan pengawasan kepada siswa pada saat proses pembelajaran di kelas, sehingga seluruh siswa dapat menerima perhatian dari guru.
3. Bagi Siswa  
Pada fokus faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam upaya implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya, para siswa diharapkan lebih konsisten menerapkan budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
4. Bagi Orang Tua Siswa  
Pada fokus faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam upaya implementasi budaya integritas, profesionalisme, *entrepreneurship* (IPE) sebagai wahana pengembangan karakter siswa di SD Citra Berkas Surabaya, orang tua siswa diharapkan menyempatkan waktu setiap hari secara rutin untuk memeriksa buku komunikasi siswa, supaya dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah, dan dapat

mengetahui informasi atau pesan yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada orang tua.

#### 5. Bagi Sekolah Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran untuk memotivasi sekolah lain dalam membentuk budaya sekolah yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia & Trihantoyo 2018. *Inspirasi Manajemen Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-mahasiswa-manajemen-pendidikan/article/view/25071> (online). Diakses pada 21 April 2020.
- Daryanto & Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Harefa, A. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Intruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.
- Karwati & Priansa. 2016. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. (Online) <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses pada 10 November 2019.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2019. *KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD* (Online). <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>. Diakses pada 3 Januari 2020.
- Kompas. 2019. *Fakta Pelajar SD Anak Penjual Kerupuk Alami Depresi, 2 Tahun Dibully Gara-gara Jam Dinding Pecah Saat Main Bola* (Online). <https://amp.kompas.com/regional/read/2019/10/09/09090021/fakta-pelajar-sd-anak-penjual-kerupuk-alami-depresi-2-tahun-di-bully.google.com>. Diakses pada 30 Maret 2020.
- Miles, Huberman, & Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publication, Inc.
- Murtako. 2015. *Culture Based Character Education In Modernity Era*. (Online). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/326/pdf/>. Diakses pada 24 November 2019.
- Muttaqin, Raharjo & Masturi. 2018. *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School: Journal of Primary Education*. Vol 7 No 1. (Online) <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/download/22766/10814>. Diakses pada 25 November 2019.
- Nurazizah, S. 2018. *Implementation Character Education through School Culture: Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume 258. (Online) <https://www.atlantispress.com/proceedings/icream-18/55914220>. Diakses pada 12 November 2019.
- Quong, W.& Stott. 1998. *Values Based Strategic Planning: a Dinamic Approach For School*. Prentice Hall PTR.
- Saiman. 2014. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus) E2*. Jakarta. Selemba Empat
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional